

## EVOLUSI TRADISI RUWATAN BUMI DALAM KONTEKS NILAI-NILAI SILA PERTAMA PANCASILA

Ervina Maharani <sup>a,1</sup>, Asep Deni Normansyah <sup>b,2</sup>, Darda Abdullah Sjam <sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Bandung

email; [ervinamaharani1212@gmail.com](mailto:ervinamaharani1212@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yakni stigma negatif tentang tradisi budaya ruwatan bumi di kampung adat banceuy, yang dinilai bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, peneliti bertujuan untuk menganalisis ketidakbenaran tersebut dan apabila keliru peneliti ingin meluruskan stigma yang dinyatakan tidak benar, kemudian menganalisis nilai-nilai Ketuhanan didalamnya, dengan melakukan penelitian secara langsung dan mendalam ke kampung tersebut, dengan wawancara ke beberapa narasumber warga asli disana, peneliti berkeyakinan penelitian ini harus dilaksanakan karena Kampung Adat Banceuy sendiri merupakan keberagaman wisata yang Subang miliki bahkan Indonesia miliki yang berasal dari tanah pasundan dan etnis sunda, yang patut dijaga image atau nama baiknya, dan diluruskan apabila terdapat berita yang simpang siur dan hoaks terhadap isi daripada tradisi-tradisi yang selama ini dilaksanakan di kampung adat banceuy yaitu salah satunya ruwatan bumi dengan mengetahui adanya fakta yang sesungguhnya dari masyarakat disana diharapkan penelitian ini dapat meluruskan hal yang tidak benar, namun semuanya kembali lagi ke prinsip dan keyakinan daripada masyarakat manapun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ketuhanan yang maha esa dalam tradisi budaya ruwatan bumi yakni ijab rosul, sholawatan, dakwah, pertunjukan seni gembyung, pertunjukan wayang golek, nyawer dewi sri, kemudian terdapat hoaks yang berhasil diluruskan oleh warga sana yakni mengubur kepala kerbau yang pada kenyataannya tidak, kepala kerbau dibagikan dan dimakan tidak dikubur sama sekali.

**Kata kunci:** kebudayaan, nilai-nilai ketuhanan, tradisi

### Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Sindoro**



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**ABSTRACT**

*The research in this thesis is motivated by the existence of a problem, namely the negative stigma regarding the cultural tradition of Ruwatan Bumi in the Banceuy traditional village, which is considered to be contrary to the teachings of the Islamic religion. divine values in it, by conducting direct and in-depth research into the village, by interviewing several sources from native residents there, the researcher believes this research must be carried out because the Banceuy Traditional Village itself is a tourist diversity that Subang has, even Indonesia has, which originates from the land. Pasundan and Sundanese ethnic groups, who should maintain their image or good name, and straighten out if there is confusing news and hoaxes regarding the contents of the traditions that have been carried out in the Banceuy traditional village, one of which is Ruwatan Bumi. By knowing the real facts from the community There is hope that this research can straighten out things that are not true, but it all comes back to the principles and beliefs of any society. The results of this research show that there are one and only divine values in the Ruwatan Bumi cultural tradition, namely Ijab Rosul, sholawatan, da'wah, gembyung art performances, wayang golek performances, nyawer Dewi Sri, then there is a hoax that has been successfully corrected by the residents there, namely burying their heads. buffalo which in reality is not, the buffalo head is distributed and eaten, it is not buried at all.*

*Keywords: culture, divine values, earth ruwatan, tradition*

**PENDAHULUAN**

Keberagaman dalam suku bangsa, etnis, bahasa, budaya, adat istiadat, dan keyakinan yang dianut oleh Bangsa Indonesia menarik perhatian antropologi. Antropologi memusatkan perhatiannya pada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari dan dimiliki oleh manusia (Suyono, 1985 hlm. 28). Manusia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya didasari dengan adanya ideologi dimana manusia tersebut berada. Dimana masyarakat Indonesia memiliki ideologi sacral yakni Pancasila, Ontologis dasar dari Pancasila hakekatnya yakni manusia sebagai hakekat mutlak, Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat menyesuaikan sesuai perkembangan zaman, subyek pendukung pokok-pokok Pancasila yakni manusia (Notonegoro, 1975 hlm. 23). Maka secara teoritis sebetulnya Pancasila telah ada dalam budaya Masyarakat kita. Maka dari itu Pancasila bisa bertransformasi menyesuaikan dengan budaya

daerahnya masing-masing. Makna dari transformasi adalah proses di mana keadaan yang sebelumnya berubah menjadi yang lebih baik dan baru (Zaeny, 2005 hlm. 153) .

Pancasila memiliki 5 poin penting yang dijadikan pedoman hidup dalam bernegara, Pada penelitian ini terfokuskan dengan Sila pertama dari Pancasila, yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peran sentral di kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya sebagai pedoman berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang menjadi pijakan untuk setiap perilaku bangsa Indonesia (Fajariyah & Dzulkifli, 2021 hlm. 59). Fokus dalam penelitian ini yakni tentang Ketuhanan, Sejarah pengertian Tuhan dalam peradaban Yunani, seperti kata "deus" yang merujuk pada dewa Zeus, dan perkembangannya menjadi kata "Theos" yang berarti Tuhan, juga disampaikan. Pandangan Aristoteles mengenai Tuhan sebagai penggerak alam dan teori actus potensi alam sebagai objek yang memiliki potensi untuk melaksanakan perubahan, menyoroiti konsep bahwa Tuhan menurut Aristoteles adalah penggerak pertama bagi kehidupan di alam ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang dipercayai, dihormati, dan ditaati oleh manusia sebagai yang memiliki kekuasaan dan keagungan yang luar biasa. Sila pertama Pancasila, yang menggunakan istilah dalam bahasa Sanskerta atau Pali, seringkali disalahartikan oleh banyak orang. Penting untuk menyadari bahwa pengertian sila pertama tidak hanya mengacu pada Tuhan yang tunggal, melainkan mencakup sifat-sifat yang luhur dan mulia (Rohman, 2019 hlm. 10).

Tuhan sebagai penggerak alam diyakini sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia di dunia yang mempunyai Tuhan tentunya segala hal dan perbuatannya berdasarkan atas ketentuan Tuhan sebagai penggerak alam. Tak terkecuali pula dibagian barat Pulau Jawa, Kabupaten Subang terdapat tradisi yang tentunya pula melibatkan Tuhan dalam setiap prosesnya, Banceuy memperlihatkan kekhasan budaya yang masih dilestarikan. Meskipun dunia modern telah maju, unsur-unsur magis, mitos, tradisi, sosial, budaya, dan aspek adat istiadat tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Walaupun memungkinkan bahwa masyarakat adat di pedalaman masih menjaga tradisi dan warisan budaya mereka. Di Kabupaten Subang, terdapat desa yang kental dalam mempertahankan keberagaman budaya dan kearifan lokal, yakni Kampung Adat Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kampung Banceuy mulai diakui sebagai kampung adat pada tahun 1999 dan 2000-an. Pada abad ke- 19, kampung ini mengalami bencana puting beliung yang merusak harta benda, sawah, dan bangunan. Awalnya dikenal sebagai Kampung Negla, namun setelah bencana tersebut, tokoh-tokoh kampung melakukan 'Ngabanceuy' atau musyawarah. Istilah "Banceuy" merujuk pada perkumpulan sesepuh yang bertindak sebagai pelaksana adat dan pengawas sosial bagi masyarakat Kampung Banceuy (Saleh Afif, 2020). Maka Kampung Negla berubah nama menjadi Kampung Banceuy atas kesepakatan resmi musyawarah masyarakat dengan sesepuh adat, agar terjauh dari malapetaka yang akan menimpa kampung ini. Sejak saat itu terdapat kegiatan rutin setahun sekali yang dinamakan

Ruwatan Bumi. Keteguhan dalam mempertahankan adat di masyarakat Banceuy menjadi ikatan kuat bagi seluruharganya dalam menjaga nilai-nilai tradisi. Namun hal ini tidak semulus yang dibayangkan tetap saja terdapat berita miring yang menilai dengan berbagai stigma terkait Ruwatan Bumi ini. Menurut berita harian Detik.com yang ditulis oleh Pujo, (2017) dengan judul artikel "Tradisi Ruwat Bumi Warisan Budaya Nenek Moyang di Subang". Melihat dari berita yang dijelaskan, kepunahan Ruwatan Bumi di Desa Tambak Mekar dan di Kampung Rancabogo, Ruwatan Bumi sudah tidak dilaksanakan lagi, desa tersebut menganggap bahwa tradisi ruwatan bumi dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, terdapat pula banyak stigma negatif dikarenakan dalam prosesi nya terdapat meuncit munding yang kepala kerbau nya dikubur untuk para leluhur. Berkaitan nilai-nilai Pancasila, terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Namun, persepsi negatif demikian belum sepenuhnya terbukti dan masih menjadi bahan perdebatan di kalangan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh (Wulandari, 2016 hlm. 96). Peneliti berkeinginan untuk memahami tradisi ini secara mendalam, mengingat keterkaitannya yang erat dengan berbagai prosesi yang melibatkan masyarakat setempat. Pertanyaan yang muncul adalah apakah setiap makna dari prosesi tersebut mengalami transformasi ke arah Sila Pertama Pancasila dan mencerminkan interpretasi nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa atau tidak. Dari penelitian ini, peneliti menetapkan urgensi penelitiannya untuk meluruskan persepsi masyarakat yang cenderung memiliki pemahaman negatif terhadap tradisi budaya ruwatan bumi. Hal ini bertujuan agar keberlanjutan kebudayaan ruwatan bumi dapat dipertahankan dan tidak mengalami kepunahan. Dengan harapan agar penelitian ini dapat menjadi panduan bagi upaya pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan kekayaan budaya lokal di Indonesia, terutama warisan budaya yang ada di Jawa Barat. Penelitian ini diarahkan sebagai eksplorasi dalam bidang budaya dan sejarah untuk mengungkap kearifan lokal dengan memberikan arti pada prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam konteks tradisi. Pendekatan ini bersumber dari konsep Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang dianggap suci. Oleh karena itu, atas dasar gambaran latar belakang tersebut, peneliti merasa tergerak untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Perubahan dalam Tradisi Ruwatan Bumi dalam Konteks Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang)". Adapun manfaat adanya penelitian ini bagi dunia Pendidikan untuk menambah cakupan wawasan tentang sesuatu hal tabu yang perlu diluruskan kebenarannya agar tetap menjadi sebuah kekayaan keberagaman dalam proses berbangsa dan bernegara.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus yang dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018 dalam Hibatullah, 2021 hlm. 13), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat, lebih menekankan pada makna, berfokus

pada interaksi dan gejala-gejala sosial dengan menggunakan pengukuran tertentu. (Murdiyanto, 2020 hlm. 32) menyatakan bahwa studi kasus mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, untuk memahami struktur kebudayaan dalam suatu sistem sosial, metode studi kasus dapat digunakan. yang merupakan pendekatan dalam ilmu sosial untuk mengungkap kasus tertentu. Fokus penelitian studi kasus yakni pada objek tertentu yang dipilih sebagai kasus untuk dianalisis secara mendalam, dengan tujuan untuk membongkar realitas di balik fenomena. Sumber data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat, melalui metode seperti wawancara, observasi, partisipasi, atau dokumentasi. Dengan demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, data studi kasus tidak hanya diperoleh dari kasus yang sedang diteliti, tetapi juga dari pihak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kasus tersebut. Informan yang diandalkan untuk data yang rinci dan mendalam harus memenuhi syarat sebagai sumber informasi yang kuat, handal, dan memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang diteliti (Murdiyanto, 2020 hlm. 33).

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Pada tahapan setelah proses pencarian sumber baik tertulis dan secara lisan, Peneliti berupaya meriset dan menganalisis beberapa sumber dari buku terkait yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Buku-buku sumber yang peneliti sertakan yakni buku yang ditulis oleh Kaelan. (2009). Filsafat Pancasila. Kemudian ada buku dari Magdalena. (2018). Filsafat Agama. Buku dari Ragil, P. (2008). Tradisi Ruwatan. Buku dari Triyogo. (2005). Magis dan Kekuatan Gaib. Buku dari Sudirman, J., & Sarjito, A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Sila Pertama Terhadap Kehidupan Beragama. Setelah menganalisis dan mengambil beberapa pemahaman pengetahuan pada buku tersebut kemudian peneliti menyelaraskan dengan sumber lisan berupa wawancara narasumber dan informan. Tahapan terakhir yakni mengambil benang merah yang diambil dengan memberikan sebuah penarikan kesimpulan secara mendalam dari permasalahan, jawaban permasalahan, uji buku yang berkaitan atau berelasi dengan judul penelitian ini, hasil akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kehidupan berbangsa bernegara dan berbudaya tentunya melibatkan Tuhan dalam proses berjalannya, maka dari itu seperti Teori yang dinyatakan Aristoteles yakni Teori Actus yang mengatakan bahwasannya Tuhan sebagai penggerak alam, pada hal tersebut pula dibagian barat pulau jawa, terdapat Kampung Adat Banceuy Subang yang dimana masyarakat disana sangat erat berbudaya, berkomunikasi dan bersosial, dimana untuk merekatkan itu semua mereka melaksanakan kegiatan rutin tahunan agar terjalin kebersamaan yang semakin dalam dan tidak terputus, seperti salah satunya yakni saat Ruwatan Bumi ini menurut Kang Rohana Odang sebagai Tetua Adat (Ketua Adat) Kampung Adat

Banceuy Subang, pada Wawancara 22 April 2024 di kediaman nya di Banceuy, mengatakan bahwa ruwatan yakni kegiatan merawat bumi dan membersihkan diri, dari segala macam kesialan dan marabahaya, Ruwatan Bumi ini mengalami transformasi yang dulunya pada awal tahun 1890'an dimana awal mula ada ruwatan bumi yang kala itu hanya ada dua prosesi saja yakni Numbal dan Gembyung namun seiring berjalan nya waktu karena perkembangan zaman dan masuknya proses ilmu agama yang semakin mendalam, maka Ruwatan Bumi ini ditambah lagi dengan prosesi yang mengandung unsur keislaman, bahkan kang Odang mengatakan bahwasannya Ruwatan Bumi ini sebagai syiar Islam melalui seni atau dibalut dengan seni seperti yang kita ketahui bahwa ketika dakwah disampaikan dengan monoton maka yang mendengar dan mencerna kebanyakan akan mengalami rasa ngantuk, namun jika dibalut dengan seni seperti wayang golek maka tentunya akan lebih diingat dan dicerna masyarakat karena bersifat ringan dan dibalut guyonan. Ruwatan bumi dilaksanakan setiap akhir tahun hijriyah, waktu tersebut dipilih karena pada akhir tahun kalender Islam, masyarakat dan leluhur Banceuy berkeyakinan bahwa akhir hijriyah sebagai buka tutup lembaran baru yang tentunya harus ada proses membersihkan diri terlebih dahulu. Beberapa penjelasan yang dipaparkan oleh Kang Odang terkait prosesi Ruwatan Bumi sebagai berikut:

#### **Hari Pertama:**

##### **a) Dadahut**



Gambar 1. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Dadahut Menurut Kang RO, yakni prosesi pra-ruwatan bumi, saat di mana seluruh masyarakat berkumpul di balesawala untuk melakukan persiapan sebelum acara tersebut dimulai. Persiapan ini dimulai dengan musyawarah untuk merencanakan acara, membentuk kepanitiaan, menetapkan anggaran, dan merencanakan jadwal acara.

b) Ngadiukeun



Gambar 2. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Ngadiukeun, sebuah ritual yang melibatkan doa-doa khusus yang dilakukan di dalam goah atau pojok dapur, dipimpin oleh sesepuh adat tutur abah ID. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi hari sebelum pelaksanaan upacara. Tempat tersebut dipersiapkan dengan berbagai perlengkapan sesajen dan peralatan yang akan digunakan dalam acara upacara ruwatan bumi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberitahu leluhur masyarakat kampung Banceuy agar acara upacara ruwatan bumi dapat berjalan lancar.

c) Ijab Kabul (Meuncit Munding)



Gambar 3. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Penggunaan kerbau sebagai hewan kurban dalam ritual ijab kabul yang dipimpin oleh sesepuh adat pada saat penyembelihan kerbau dalam ruwatan bumi menandakan bagian dari tradisi turun-temurun di wilayah Sunda, sesuai dengan penjelasan Kang RO. Ritual ini bertujuan untuk memberitahu seluruh masyarakat yang hadir di lokasi tentang tujuan dan makna dari ruwatan bumi. Dalam kepercayaan tersebut, kerbau dianggap sebagai hewan ternak yang sangat berharga bagi petani di wilayah tersebut. Daging kerbau yang dihasilkan dari penyembelihan dialokasikan dengan cara tertentu, di mana sebagian kecil (1/4) disediakan untuk

jamuan tamu dan kepentingan umum, sementara mayoritasnya (3/4) dibagikan kepada seluruh masyarakat.

d) Ngalawar



Gambar 4. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Abah ID menjelaskan bahwa Ngalawar adalah upacara penyimpanan sesaji di lima titik strategis di kampung yang diprakarsai oleh Aki Miska bersama dengan sesepuh adat lainnya. Proses ini dimulai dengan menempatkan sesaji di pusat kampung, yang berada di tengahnya, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan sesaji di setiap sudut kampung yang menandai arah mata angin, selatan (kidul), barat (kulon), utara (kaler), dan timur (wetan). sesajen ini merupakan bagian dari tradisi simbolis Kampung Banceuy yang melibatkan wewangian sebagai sarana untuk menyampaikan pemberitahuan.

e) Sholawatan



Gambar 5. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Menurut Kang RO, sesepuh dan warga Banceuy akan mengadakan sholawatan setelah sholat magrib hingga menjelang sholat Isya. Sholawatan tersebut dilaksanakan di Mesjid yang berdekatan dengan balesawala. Mereka berkumpul dalam lingkaran untuk membaca dan mempersembahkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta mengucapkan doa dan pujian kepada Sang Pencipta dan Rasul-Nya.



f) Pertunjukan Seni Gembyung



Gambar 6. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Abah ID menjelaskan bahwa Seni gembyung yakni bagian penting dari persiapan untuk melaksanakan ruwatan bumi, karena dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur mereka yang telah memberikan warisan ilmu kesenian secara turun temurun. Pagelaran seni gembyung digelar pasca sholat Isya. Lagu-lagu yang sering dibawakan adalah yang memiliki syair klasik seperti solawat. Sebelum memulai pertunjukan, seseorang harus meminta izin, dipimpin oleh seorang yang disebut kokolot, yang dalam hal ini adalah Aki Miska.

**Hari Kedua:**

a) Ritual Numbal



Gambar 7. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Abah ID menjelaskan bahwa Ritual Numbal adalah upacara sakral yang melibatkan penyembelihan ayam dan penguburan sesajen bersama dengan sampel makanan dari beras. Upacara ini diadakan pada pukul 07.00 di tiga lokasi yang menjadi pusat kampung. Ritual dimulai dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan mantra yang berisi ungkapan terima kasih, doa, dan penghormatan kepada para leluhur.

b) NgarakDewiSri



Gambar 8. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Prosesi Ngarak Dewi Sri di Kampung Banceuy, menurut Kang RO, melibatkan kunjungan ke tiga situs keramat leluhur, yakni nadran di makam Eyang Ito, makam Aki Leutik, dan situs puncak. Sebelum memulai perjalanan, patung Dewi Sri yang terbuat dari padi dan dilapisi kain hitam yang menyerupai pasangan laki-laki dan perempuan harus menjalani ritual sanduk- sanduk untuk memohon izin terlebih dahulu.

c) Nyawer Dewi Sri



Gambar 9. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Abah ID menjelaskan bahwa Upacara nyawer yakni sebuah acara yang diselenggarakan di halaman depan bale, yang terletak di samping sekolah dasar, tempat seluruh masyarakat berkumpul setelah mengikuti prosesi Ngarak Dewi Sri. Acara ini dipimpin oleh Aki Miska, didampingi oleh Kang Darso dan sesepuh lainnya. Para sesepuh memulai dengan membacakan mantra di depan patung Dewi Sri, dan mengucapkan doa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang diperoleh oleh masyarakat, dengan melakukan ritual penaburan beras, uang, dan makanan kecil, mirip dengan yang dilakukan dalam pernikahan. Tujuan utama dari acara nyawer ini adalah memberikan nasihat dan wejangan kepada masyarakat.

## d) Pergelaran Wayang Golek



Gambar 10. Sumber: Hasil Penelitian,2024

Pertunjukan wayang golek menjadi penutup dari semua rangkaian acara untuk menghibur masyarakat Kampung Banceuy, menurut Kang Odang Kegiatan ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan ruwatan. Wayang bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi religius yang mengandung cerita tentang karakter tokoh, terutama tentang Batara Kala dan cerita-cerita lainnya. Pagelaran ini pula sebagai Syiar Islam yang dibalut guyonan.

**Hari Ketiga:**

Setelah melaksanakan ritual Upacara Ruwatan Bumi, kemudian ada prosesi terakhir yaitu Dakwah yang dipimpin oleh ustad dari luar yang di undang, dakwah berisi ceramah yang didalamnya untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan warga Banceuy, kemudian setelah dakwah pada malam hari, Keesokan harinya, seluruh warga Kampung Banceuy bekerja sama membersihkan sisa-sisa kegiatan tersebut. Mereka merapikan perlengkapan yang digunakan selama acara, seperti kursi, meja, panggung, peralatan dapur, peralatan ritual, dan lain-lain. Mereka juga membersihkan sampah yang tersebar di area acara, mengingat antusiasme besar masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sebagian masyarakat yang telah menyiapkan makanan untuk tamu undangan memiliki sisa makanan yang cukup banyak. Untuk menghindari pemborosan, sisa makanan tersebut dibagikan kepada warga Kampung Banceuy dan tamu undangan.

Selain pada prosesi nya Banceuy juga memiliki keberagaman dalam berkeyakinan atau tipologi masyarakat dalam memandang transformasi ruwatan bumi, yakni terdapat 3 tipologi masyarakat yang peneliti telah hasilkan :

- a) Konservatif, 3% memandang bahwasanya dengan adanya transformasi dan masuknya Nilai-Nilai Keislaman menambah esensi kesakralan dalam prosesi tradisi Ruwatan Bumi, yang mana semua yang kita minta hanya kepada Allah SWT dan kepada para leluhur hanya bertujuan untuk mengenang dan menghormati.
- b) Partisipatif Netralisme, 95% berpendapat bahwasanya sangat setuju dengan adanya Nilai-Nilai Ketuhanan yang seiring berkembangnya zaman semakin menambah prosesi Keislaman. Kang RO mengatakan dahulu hanya ada 2 Prosesi

yakni Numbal dan Seni Gembyung saja namun seiring berjalannya waktu, terdapat prosesi tambahan yakni seni, syiar dan dakwah islam. Kang RO juga mengatakan mungkin nanti beberapa tahun berikutnya bisa jadi akan ada penambahan prosesi entah itu bagian bidang di kajian Islam atau Seni.

- c) Progresif, 2% tipologi masyarakat ini mengatakan sah-sah saja namun tipologi masyarakat ini tidak ingin mendalami dan mengetahui seluk beluk atau progres transformasi yang ada pada ruwatan bumi, tipologi masyarakat ini memiliki keyakinan yang berbeda namun tetap menghormati jalannya Ruwatan Bumi.

Relasi Dari Makna Sebenarnya Pada Rangkaian Tradisi Ruwatan Bumi Yang Berkesinambungan Dengan Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni masyarakat Banceuy selalu mengevaluasi dan bertransformasi agar Ruwatan Bumi ini tetap ada dalam jalur yang tepat dan tidak keluar dari kaidah Islam, Terdapat Pamali dan Sesajen dalam berbagai Tradisi Nenek Moyang kita, Menurut Kang Odang Pamali sendiri diartikan sebagai "Pangerem" atau jika diartikan dalam KBBi yakni sebagai bentuk peringatan diri agar tidak melakukan hal yang nantinya berdampak buruk ke diri kita dan orang lain, kemudian Sesajen disini diartikan sebagai bentuk Simbolis yang bertujuan agar acara tradisi mengandung kesakralan budaya dengan memahami bahwa pada setiap sesajen terdapat esensi nilai yang memiliki arti. Pada Ruwatan Bumi dalam nama-nama prosesinya saja sudah terlihat terdapat Nilai-Nilai Keislaman atau Ketuhanan. Yakni ijab rosul dan sholawatan, pada kenyataannya banyak prosesi yang mengandung Nilai-Nilai Keislaman dan Ketuhanan diantaranya yakni, ijab rosul, sholawatan, dakwah, pertunjukan seni gembyung, pertunjukan wayang golek, nyawer dewi Sri. Beberapa proses ini yang kemudian di paparkan oleh Kang Odang.

1. Ijab rosul, pada saat penutupan prosesi ruwatan bumi di dalamnya terdapat beberapa doa-doa yang di panjatkan kepada Allah SWT yang dimana berisi ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Sholawatan, pada saat sholawatan yakni hari pertama, Sesepeuh dan warga Banceuy mengadakan sholawatan setelah sholat magrib hingga menjelang sholat Isya. Sholawatan tersebut dilaksanakan di Mesjid.
3. Pertunjukan Seni Gembyung, Seni gembyung yakni bagian penting dari persiapan untuk melaksanakan Ruwatan Bumi, karena dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur mereka yang telah memberikan warisan ilmu kesenian secara turun temurun. Pertunjukan seni gembyung dilaksanakan setelah sholat Isya. Lagu-lagu yang biasanya dibawakan yakni bersyair klasik seperti solawati pupujian secara Islam dengan cengkok dan nada yang khas. Ini sebagai syiar Islam dalam bentuk dakwah atau penyebaran Keislaman yang dibalut seni.
4. Pertunjukan Wayang Golek, yang didalamnya terdapat dakwah syiar Islam yang dibalut dengan guyonan dan seni.

5. Nyawer Dewi Sri, Kang RO mengatakan pada nyawer Dewi Sri juga terdapat do'a dan pupujian yang di peruntukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Dakwah, prosesi Ruwatan Bumi menyertakan dan menambah kegiatan dakwah pada hari ketiga setelah acara sakral atau yang utamanya terlaksana pada dakwah ini di balai musyawarah dengan menghadirkan ustad dari luar dan seluruh masyarakat Kampung Adat Banceuy baik perempuan maupun laki-laki dari berbagai usia mengikuti kajian Islam.

Adapun Pendapat yang diperkuat dari pandangan Islam menurut salah satu Ustad disana, yang menerima pendidikan agama utuh dari pondok pesantren Cisalak, Subang. Ustad Engkum yang mana beliau bersikap netral dan mengatakan bahwasanya tidak menolak Ruwatan Bumi untuk dilaksanakan dalam pandangan Islam "Man Tasyabaha Biqoumin Fahuwa Minhum" yang artinya "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, makai ia termasuk dari kaum tersebut." (HR. Abu Dawud) namun beliau mengatakan, adapun diluar dari itu tidak ada pandangan beliau yang mengatakan tidak boleh atau haram, beliau menjawab tidak menolak Ruwatan Bumi, hal ini seperti dikatakan dalam hadist Nabi Muhammad Saw yang berbicara tentang pertimbangan budaya yakni "Suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam, maka tentunya baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah". Ustad EK juga mengatakan, tergantung daripada niat dan mindset nya jikalau mindset nya untuk menyekutukan Allah maka Haram hukum nya, namun apabila niatnya semata-mata hanya untuk melestarikan kekayaan budaya dan keberagaman agar tidak punah kemudian didalamnya tidak melanggar aturan agama, tidak melanggar norma dan tidak merugikan sesama, maka tidak menolak untuk dilaksanakan. bahkan manfaat daripada dampak yang warga rasakan adalah meningkatnya ekonomi pada saat Ruwatan Bumi berlangsung karena warga banyak yang menyewakan homestay dan menjual oleh-oleh khas Banceuy yang tentunya ini menambah pendapatan kepada setiap warga. bahkan dalam hadist pun Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa bekerja untuk anak dan istrinya melalui jalan yang halal, maka bagi mereka pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah" (HR. Bukhari) kemudian diperkuat lagi dengan Surah At-Taubah ayat 105 berisikan perintah Allah SWT kepada hamba-Nya agar senantiasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah:105).

## SIMPULAN

Masyarakat Banceuy Subang dalam berbangsa dan berbudaya mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan termasuk dalam proses melaksanakan tradisi budaya Ruwatan Bumi. Ruwatan Bumi ini mengalami transformasi yang dulunya pada awal tahun 1890'an dimana awal mula ada ruwatan bumi yang kala itu hanya ada dua prosesi saja yakni Numbal dan Gembyung namun seiring berjalannya waktu karena perkembangan zaman dan masuknya proses ilmu agama yang semakin mendalam, maka Ruwatan Bumi ini ditambah lagi dengan prosesi yang mengandung unsur keislaman. Prosesi Tradisi Ruwatan Bumi saat ini yakni sebanyak 14 tahapan, tahapan tersebut yakni dimulai dari dadahut, nyawen, ngadiukeun, ijab kabul meuncit munding, ngalawar, sholawatan, gembyung, pagelaran seni, tumpengan, numbal, ngarak dewi sri, nyawer dewi sri, ijab rosul, pagelaran wayang golek, dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam tradisi budaya Ruwatan Bumi yakni ijab rosul, sholawatan, dakwah, pertunjukan seni gembyung, pertunjukan wayang golek, nyawer dewi sri, pada prosesi-prosesi tersebut terdapat kuat makna keislaman didalamnya. Kemudian terdapat hoaks yang telah diluruskan oleh warga sana yakni mengubur kepala kerbau yang pada kenyataannya tidak pernah terjadi, pada faktanya kepala kerbau dibagikan dan dimakan tidak dikubur sama sekali. Kemudian terdapat 3 golongan tipologi masyarakat yakni Konservatif, Partisipatif Netralisme, dan Progresif. Adapun manfaat dari Tradisi ruwatan bumi ini memberikan tambahan pemasukan atau sebagai ladang pekerjaan tambahan bagi masyarakat sana, sebagaimana dalam Islam bahwa mencari nafkah merupakan ladang pahala dan terdapat hadist sahihnya. Terlebih Ruwatan Bumi ini tidak merugikan sesama, tidak melanggar norma moral, norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, dan norma-norma bernegara lainnya.

## REFERENSI

Buku:

- Asshiddiqie, J. (2010). *Konstitusi masyarakat desa (piagam tanggungjawab dan hak asasi warga desa) (online)*. Tersedia: ([http://jimly.com/makalah/namafilere/176/Konstitusi\\_Masyarakat\\_Desa.pdf](http://jimly.com/makalah/namafilere/176/Konstitusi_Masyarakat_Desa.pdf))
- Benny. P. (2014). *Ilmu Budaya Dasar*. Jelajah Nusa. Tangerang Selatan.
- Chaedar. A. (2017). *Pokoknya Sunda*. Pusat Studi Sunda. Bandung.
- Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. (2021). *Research Design*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Daeng, H.J. (2008), *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K., & Lincoln Y. (2004). *Handbook of Qualitative Research second edition*. London: Sage Publications, Inc.

- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Hasan, Shadily. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273-7277.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila. Paradigma*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lauer, R.H. (1993). *Perpektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magdalena. (2018). *Filsafat Agama. Graha Ilmu*. Yogyakarta.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial (perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meoleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko J. D., & Bagong, S. (2013). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. (2013). *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ragil, P. (2008). *Tradisi Ruwatan*. PT Buku Kita. Jagakarsa Jakarta.
- Siyoto, Sandu., & Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Liteasi Media Publishing.
- Sudirman, J., & Sarjito, A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Sila Pertama Terhadap Kehidupan Beragama. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2), 284-291.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supriatna, N. (2013). *Green history: belajar dari pengalaman historis hubungan manusia dengan alam*. Jakarta: Kongres APPS.
- Triyogo. (2005). *Magis dan Kekuatan Gaib. Narasi*. Yogyakarta

#### Jurnal:

- Ahyar et al. (2020). *Metode Penelitian*. 32-48.
- Efendi, Y. K., & Farida, U. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 159. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.421>

- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- fryda Lucyani, D. (2009). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Hernandi, A. (2016). Nilai-nilai Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagai Rujukan Pembentukan Karakter Bangsa. *Miki*, 30, 1–11.
- Januati, F., & Miharja, M. (2019). Fenomena Kriminalitas Remaja Di Kota Depok. *Palar | Pakuan Law Review*, 5(2), 181–197. <https://doi.org/10.33751/.v5i2.1191>
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai yang terdapat pada sila kedua pancasila terhadap kehidupan bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7273–7277. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2139>
- Kurniawati, R. (2023). Buzzer Sebagai Alat Politik Ditinjau Dari Perspektif Penegakan Hukum Di Indonesia. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 260–275.
- Maulidina, H. (2019). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala Di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala Di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*, 2, 1–13.
- Muliati. (2016). Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, 152(3), 28. [file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\\_Alad\\_11\\_Nov\\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec](file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_Alad_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec)
- Ramadhan, K. (2019). Studi Analisis Terhadap Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Pancasila Ditinjau Dari Fiqih Syisah. <http://repository.radenintan.ac.id/6142/1/Skripsi.pdf>
- Sabilla, S. (2022). Pelaksanaan Hukum Waris Adat Terhadap Anak Luar.
- Saleh Afif. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Shaleh Afif. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9004>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>



- Sudirman, J., & Sarjito, A. (2021). Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Pertama Terhadap Kehidupan Beragama Pendahuluan. 6(2), 284–291.
- Wahid, M. (2015). Teori Interpretasi Paul Ricoeur. In LKiS Yogyakarta.
- Yusdiyanto, Y. (2017). Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 259–272. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no2.623>
- Yusuf Sukman, J. (2017). Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial- Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008). *Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial- Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008)*, 4(April), 9–15.
- Zulfa U. (2019). Tinjauan hukum Islam terhadap adat ruwatan perkawinana anak tunggal di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. [http://eprints.walisongo.ac.id/5201/1/2103185\\_lengkap.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/5201/1/2103185_lengkap.pdf)

Internet:

<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945#:~:text=Undang%2Dundang%20Dasar%20Negera%20Republik%20Indonesia%20Tahun%201945&text=Bahwa%20sesungguhnya%20Kemerdekaan%20itu%20ialah,sesuai%20dengan%20perikemanusiaan%20dan%20perikeadilan>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2024.

<https://www.faktaindonesianews.com/?arsip=3687&judul=tradisi-ruwat-bumi-warisan-budaya-nenek-moyang-di-subang> Diakses pada tanggal tanggal 30 januari 2024